

SUCCESS STORY

PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN INOVATIF SPESIFIK LOKASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dari Pengkajian ke Pengembangan Agribisnis
- Menggali Potensi Pengembangan Bawang Merah dan Cabe Merah Pada Lahan Pesisir Selatan Yang Berpasir di Daerah Istimewa Yogyakarta



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA

BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

DEPARTEMEN PERTANIAN

2007



SUCCESS STORY

PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN INOVATIF SPESIFIK LOKASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- **Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dari Pengkajian ke Pengembangan Agribisnis**
-
- **Menggali Potensi Pengembangan Bawang Merah dan Cabe Merah Pada Lahan Pesisir Selatan Yang Berpasir di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Penanggung Jawab :

Kepala BPTP Yogyakarta (Prof. Ir. Bambang Sudaryanto, MS)

Penyunting :

Dr. A.M. Fagi

Penyunting Pelaksana :

Ir. Budi Setyono, MP.

Drs. Subagiyo, Msi.

Suharno, SE.



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA

BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

DEPARTEMEN PERTANIAN

2007



KATA PENGANTAR

Success Story pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan dalam buku ini bertujuan untuk meningkatkan daya guna paket-paket teknologi pertanian inovasi hasil pengkajian BPTP Yogyakarta, yaitu : (1). Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dari Pengkajian ke Pengembangan Agribisnis, (2). Menggali Potensi Pengembangan Bawang Merah dan Cabe Merah Pada Lahan Pesisir Selatan yang Berpasir di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penerbitan buku ini merupakan penerbitan dan penyebarluasan hasil pengkajian dan kegiatan diseminasi BPTP Yogyakarta, diharapkan buku ini dapat mempercepat pemanfaatannya bagi para pengguna. Teknologi pertanian inovatif dalam buku ini merupakan bagian dari kesuksesan sejak awal kegiatan BPTP Yogyakarta, meliputi rakitan teknologi yang berkembang sifatnya, sehingga tetap ada proses penyempurnaan dan inovasi teknologinya.

Saya sampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyiapan dan penerbitan buku ini.

Yogyakarta, November 2007
Kepala,

Prof. Ir. Bambang Sudaryanto, MS.
NIP. 080 051 778

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TABEL..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR..... | v |
| SALAK PONDOKH DI KABUPATEN SLEMAN D.I. YOGYAKARTA DARI PENGAJIAN KE PENGEMBANGAN AGRIBISNIS | |
| Pendahuluan..... | 1 |
| Karakteristik Biofisik Sentra Produksi..... | 1 |
| Pengkajian Usahatani Salak Pondok..... | 2 |
| Varietas, Jenis Dan Interaksinya Dengan Lingkungan Tumbuh..... | 2 |
| Teknik Budidaya..... | 3 |
| Dampak Pengkajian Terhadap Pengembangan Agribisnis..... | 4 |
| Pengembangan Ke Depan..... | 10 |
| Daftar Pustaka..... | 14 |
| MENGGALI POTENSI PENGEMBANGAN BAWANG MERAH DAN CABE MERAH PADA LAHAN PESISIR SELATAN YANG BERPASIR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA | |
| Pendahuluan..... | 16 |
| Karakteristik Lokasi..... | 17 |
| Inovasi Teknologi..... | 18 |
| Prospek Pengembangan..... | 23 |
| Daftar Pustaka..... | 28 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| 1. Populasi tanaman dan produksi buah salak pondoh di kecamatan Tempel tahun 1998 - 2004..... | 6 |
| 2. Sifat fisika dan kimia tanah di lahan pasir pantai selatan DIY pada kedalaman 30 cm..... | 17 |
| 3. Sifat fisika dan kimia tanah pasir yang diberi zeolit dan pupuk kandang 20 ton/ha, Bantul MH 2000..... | 18 |
| 4. Pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan pasir pantai selatan DIY yang diberi zeolit dan pupuk kandang serta analisa usahatannya..... | 19 |
| 5. Hasil umbi (ton/ha) beberapa varietas bawang merah pada lahan pasir yang diberi pupuk organik, Bantul MH 2000..... | 20 |
| 6. Analisis finansial per ha dari usahatani bawang merah di lahan pasir pantai selatan DIY dengan penggunaan POM dan pupuk kandang, Bantul MH 2000..... | 20 |
| 7. Analisis finansial usahatani bawang merah varietas Tiron secara lebih detail di lahan pasir per hektar di Bantul 2003 (Tanam: awal Juni 2003, umur panen 65 hari)..... | 21 |
| 8. Rerata hasil panen tiga jenis/varietas bawang merah di lahan pasir Pantai Sanden, Bantul, DIY, TA, 2004..... | 22 |
| 9. Produksi cabe merah di lahan pasir yang diberi beberapa macam Pupuk organik dan zeolit, Kulonprogo MH 2000..... | 22 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| 1. Salak pondoh siap dipasarkan..... | 7 |
| 2. A. Tandon penampung air dari sumber yang ditampung Kemudian didistribusikan ke rumah tangga kemudian air limbah Didistribusikan ke kebun salak pondoh B. Bak penampung limbah air yang berfungsi untuk melembabkan Suasana kebun (menjaga kelembapan kebun) C. Pengairan ke rumpun salak pondoh D. Timbunan rerak | 11 |
| 3. Proses penyerbukan..... | 11 |
| 4. Penandatanganan naskah kerjasama antara PEMDA Kabupaten Sleman dan BPTP Yogyakarta..... | 12 |
| 5. Pengolahan lahan pasir..... | 16 |
| 6. Tanaman bawang merah di lahan pasir..... | 23 |
| 7. Tanaman cabe merah di lahan pasir..... | 24 |
| 8. Keberhasilan lahan pasir A. Panen raya bawang merah oleh Bupati Bantul B. Sosialisasi kegiatan usahatani lahan pasir C. Liputan TV pada panen semangka oleh Kepala Badan Litbangtan D. Panen raya empon-empon | 27 |

***Salak Pondoh Di Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
Dari Pengkajian Ke Pengembangan Agribisnis***

Tim Penyusun :
Ir. Murwati, MS,
Drh. Wiendarti Indri Werdhany, M.Si.
Ir. M. Thamrin, MP.
Setyorini Widyayanti, SP.

PENDAHULUAN

Salak pondoh (*Sallaca Zalacca* "Pondoh") merupakan komoditas unggulan dan andalan bagi Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salak dikenal dan ditanam petani pada tahun 1982. Kemudian diputhihkan sebagai varietas salak unggul nasional berdasarkan SK Mentan No. 272/Kpts/TP.240/4/1988, tanggal 21 April 1988. Pengembangan salak pondoh di Kabupaten Sleman dimulai sejak tahun 1990.

Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2TP) Yogyakarta, sekarang menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta, mengkaji usaha salak pondoh sejak tahun 1996/1997 sampai 2000. Tujuan dari pengkajian tersebut adalah untuk mendapatkan dan menerapkan teknologi bagi peningkatan produksi dan mutu salak pondoh, serta membuka peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui agribisnis salak pondoh.

Salak pondoh, kini mampu mengubah wajah Kecamatan Tempel dan Turi, Kabupaten Sleman, sehingga dikenal sebagai sentra produksi salak pondoh berkualitas yang mampu menembus pasar internasional. Salak pondoh telah menjadi buah-buahan trend setter melalui berbagai kegiatan integratif penelitian/pengkajian- penyuluhan - pengembangan.

KARAKTERISTIK BIOFISIK SENTRA PRODUKSI

Kabupaten Sleman secara geografis terletak di antara $107^{\circ}15'03''$ dan $100^{\circ}29'30''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}34'51''$ dan $7^{\circ}47'03''$ Lintang Selatan. Topografinya berlereng (slopy) dengan ketinggian antara 100 - 2.500 m diatas permukaan air laut (dpl). Berdasarkan klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson (1951) bertipe iklim C. Jumlah curah hujan antara 1.784 - 4.078 mm per tahun yang terdistribusi selama 7,3 bulan. Tanah di sebagian besar wilayah utara Kabupaten Sleman berjenis tanah entisol karena berasal dari bahan vulkanik Gunung Merapi yang bertekstur pasir, dengan porositas tinggi sehingga mudah sekali meloloskan air. Kabupaten Sleman terbagi menjadi 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dusun. Salah satu dusun yang berjarak 13 km ke arah timur laut dari Kabupaten Sleman yaitu dusun Trumpon, desa Merdikorejo, kecamatan Tempel menjadi desa percontohan agribisnis salak pondoh yang berkembang cukup baik. Jalan menuju desa ini cukup baik untuk dapat dilalui kendaraan roda 4 dengan lancar.

Studi diagnostik yang dilaksanakan pada tahun 1996-1997 menunjukkan bahwa produktivitas dan kualitas salak pondoh masih dapat ditingkatkan melalui perbaikan teknik budidayanya. Survei pasar memberikan informasi bahwa selain rasanya yang

manis, ukuran buah menjadi ciri utama mutu salak pondoh. Konsumen menengah ke atas lebih menyukai buah salak yang besar.

PENGAJIAN USAHATANI SALAK PONDOK

Pengkajian dilaksanakan di desa Merdikorejo dan desa Lumbangrejo (Kecamatan Tempel), dan di desa Bangunkerta serta desa Girikerto (Kecamatan Turi) pada lahan milik petani yang meliputi areal sekitar 500 ha. Petani yang terlibat (petani kooperator) berjumlah 363 orang yang tergabung ke dalam 25 kelompok. Petani luar kelompok (non-kooperator) sebagai pembanding.

Pengkajian yang dilaksanakan dari tahun 1996/97 sampai 1999/2000 telah menghasilkan komponen teknologi sebagai dasar dari faktor produksi salak pondoh yang berwawasan agribisnis.

VARIETAS, JENIS DAN INTERAKSINYA DENGAN LINGKUNGAN TUMBUH

Salak pondoh, merupakan jenis salak yang memiliki ciri khas yaitu daging buahnya manis walaupun masih muda. Berdasarkan jenisnya salak pondoh dapat digolongkan menjadi 3 yaitu: (1) salak pondoh hitam yang merupakan jenis asli salak pondoh, (2) salak pondoh super atau salak pondoh lumut yang diduga sebagai salak hibrida alami antara salak pondoh hitam dan salak lokal karena sifat lokalnya lebih dominan sehingga warna daging buah dan kulitnya menyerupai salak lokal, tetapi daging buahnya manis segar (sedikit asam), dan (3) salak pondoh manggala, yang diperkirakan sebagai salak hibrida alami antara salak pondoh hitam dengan salak lokal, tetapi sifat pondohnya lebih dominan sehingga warna daging buahnya putih, warna kulit lebih menyerupai salak pondoh, rasanya manis, serta segar. Saat ini telah teridentifikasi salak pondoh madu dengan daging buah sangat manis. Variasi salak pondoh di pertanaman petani masih banyak yang belum teridentifikasi.

Keragaman buah salak pondoh sangat ditentukan oleh 2 faktor yaitu: pertama, faktor genetik (keturunan) dan kedua faktor lingkungan tumbuh seperti ketinggian dari permukaan air laut. Penampilan buah salak pondoh akan baik apabila ditanam pada ketinggian 300 - 700 m dpl. Di dataran rendah (< 300 m dpl) buah salak pondoh berukuran kecil sedangkan pada ketinggian lebih dari 700 m dpl bunga betina akan sulit berkembang sehingga tanaman jarang berbuah. Selain itu keragaman salak pondoh dipengaruhi pula oleh faktor teknis budidayanya seperti pengelolaan tanah dan tanaman termasuk pemupukan, pengairan, penyerbukan, penjarangan buah, dan sebagainya. Kepadatan populasi optimum salak pondoh adalah 2000 rumpun per hektar, dengan jarak tanam 2,0 x 2,5 m.

TEKNIK BUDIDAYA

1. Pra Panen

1.1 *Penyerbukan*

Penyerbukan bunga merupakan komponen utama dari sistem produksi salak pondoh. Pekerjaan penyerbukan memerlukan tenaga kerja rata-rata sebesar 20 HOK/ha/tahun, karena penyerbukan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan diperlukan bunga jantan yang cukup besar. Pemeliharaan lebah madu dapat memfasilitasi penyerbukan bunga salak yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas tanaman salak pondoh. Penjarangan buah hingga 50 persen pada 2 - 3 bulan setelah penyerbukan dimaksudkan agar ukuran buah menjadi seragam. Penjarangan buah memerlukan tenaga kerja 20 HOK/ha/tahun. Penjarangan buah ini akan meningkatkan kualitas buah salak, sehingga lebih seragam, berukuran lebih besar dan harga buah menjadi lebih baik.

Buah salak biasanya dipanen hampir setiap hari sepanjang tahun, namun demikian terdapat musim panen raya yaitu pada bulan Nopember hingga Pebruari. Produktivitas buah salak pondoh rata-rata adalah 8-10 kg/rumpun/tahun atau 16-20 ton/ha/tahun.

2. Pengairan dan konservasi air

Pengairan diperlukan terutama di musim kemarau, untuk menjamin kelembaban tanah > 40 persen dari air yang tersedia di dalam tanah yang memungkinkan tanaman salak pondoh berbuah sepanjang tahun. Untuk pengairan ini diperlukan tenaga kerja sebesar 20 HOK/ha/tahun.

Rorak horizontal dibuat pada kebun salak dengan ukuran panjang 5 m lebar 0,50 m dan dalam 0,40 m. Rorak ditata selang seling dengan maksud untuk menangkap sebanyak mungkin aliran permukaan air saat hujan. Serasah/mulsa daun salak dimasukkan ke dalam rorak tersebut. Untuk itu pelepah daun dipangkas secara periodik dan hanya ditinggalkan 7-8 pelepah per rumpun salak. Air dalam rorak akan merembes ke seluruh kebun dan dapat menjamin tercapainya kelembaban seperti diharapkan. Pekerjaan ini memerlukan tenaga kerja 30 HOK/ha/tahun.

Pembubunan tanah pada setiap rumpun tanaman salak ditujukan untuk memperbaiki aerasi tanah. Pembubunan memerlukan tenaga kerja sebanyak 120 HOK/ha/tahun.

3. Pemupukan

Pemupukan salak pondoh dimaksudkan untuk mengganti nutrisi yang diserap oleh tanaman salak dan untuk mempertahankan kesuburan tanah agar lahan tidak menjadi kritis. Karena habitat tanaman salak di wilayah Sleman adalah lahan berpasir yang berasal dari bahan vulkanik gunung Merapi, serta merupakan pemasok air bagi wilayah pemukiman di bawahnya, maka pemberian pupuk kimia pada tanaman salak terus menerus perlu dipertimbangkan. Akumulasi residu pupuk kimia pada areal ini yang kemudian terlarut dalam air akan mencemari sumber-sumber air minum untuk sebagian besar warga Sleman, Yogyakarta dan Bantul. Oleh karena itu program penanaman tanaman salak pondoh organik di wilayah lereng Merapi yang meliputi kabupaten Sleman dan Magelang perlu mendapat dukungan yang serius. Tanaman salak pondoh produktif memerlukan pupuk organik meliputi kompos atau bokhasi; jumlah yang diperlukan 5 kg/rumpun/6 bulan. Untuk meningkatkan kualitas buah yaitu daging buah lebih tebal dan rasa lebih manis diperlukan tambahan pupuk organik lain berupa guano phosphate sebanyak 1 kg/rumpun/6 bulan atau 2 ton/ha/tahun. Pupuk guano phosphate tersebut dapat diberikan bersama dengan pupuk kompos/bokhasi organik. Pemupukan memerlukan tenaga kerja sekitar 60 HOK/ha/tahun.

DAMPAK PENGKAJIAN TERHADAP PENGEMBANGAN AGRIBISNIS

Diseminasi dilakukan secara simultan bersamaan dengan kegiatan pengkajian yaitu dengan cara sosialisasi teknologi melalui dialog/tatap muka dalam pertemuan kelompok, peragaan petak demonstrasi (demplot), forum komunikasi antar petani, pembuatan audiovisual berupa spot program yang ditayangkan di TVRI dan TV swasta (Indosiar). Selain itu diinisiasi lomba hasil salak pondoh. Brosur, leaflet dibagikan saat pelatihan, dan magang kelompok tani kooperator.

Dampak antara

1. Peningkatan pengetahuan petani

Studi adopsi menunjukkan tidak semua anjuran teknologi diadopsi oleh petani. Penyerbukan buatan (oleh petani sendiri), pemberian pupuk organik dan penggunaan rorak horizontal adalah paling banyak diadopsi oleh petani (> 90%). Tingkat adopsi kedua terbesar adalah sistem pengairan rembesan (>50%). Penjarangan buah dan panen umur optimum paling rendah diadopsi. Rendahnya tingkat adopsi teknologi penjarangan buah dan panen umur optimum disebabkan kesalahan dalam penyampaian/sosialisasi teknologi. Penyerbukan bunga, penjarangan buah dan panen, pada umumnya dikerjakan

oleh kaum perempuan, tetapi saat sosialisasi/penyuluhan yang diundang justru kaum lelaki.

Peningkatan pengetahuan tentang teknik budidaya salak pondoh meningkatkan optimisme dan kegairahan berusaha agribisnis salak pondoh, karena keyakinannya bahwa introduksi atau renovasi teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi sumberdaya. Pada tahun 2004, rerata hasil buah salak pondoh di lokasi pengkajian sekitar 8,9 kg/rumpun/tahun.

2. Kelembagaan

Petani sudah menyadari bahwa berkelompok itu lebih baik daripada tidak berkelompok. Dengan berkelompok akan lebih mudah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berupa modal maupun bimbingan. Maka kegiatan Kelompok Tani Duri Kencana diperluas seperti tercermin dalam namanya.

Klinik Teknologi Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana di dusun Trumpon, desa Merdikorejo, kecamatan Tempel, baru dibentuk tahun 2004 atas inisiasi BPTP Yogyakarta. Dahulu kelompok tani ini pada tahun 1985 bernama Sukamulya, yang beranggotakan sebanyak 30 orang. Pada tahun 1987, kelompok tani ini berubah nama menjadi Duri Kencana yang beranggotakan 50 orang. Sejak tahun 2004 menjadi Klinik Teknologi Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana dengan anggota sebanyak 106 orang, meliputi pertanaman seluas 42 ha. Program utama kegiatan klinik tersebut adalah untuk menerapkan norma-norma budidaya Salah Pondoh (*Good Agricultural Practices / GAP*) untuk mendapatkan sertifikat *Standard Procedure Operational* budidaya Salak Pondoh. Keegiatannyapun berkembang, tidak hanya terfokus ke budidaya salak pondoh, tetapi juga ke budidaya ikan lele, angrek dan *homestay*.

Klinik Teknologi Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana juga sebagai pelaksana demplot nasional SPO-GAP (SPO = *Standard Procedure Operational*; GAP = *Good Agricultural Practice*), sehingga banyak tamu yang berkunjung di antaranya (1) Siswa dari MTS Jakarta sebanyak 80 orang pada bulan Juni 2005, (2) PAATP dari semua propinsi di Indonesia sebanyak 70 orang pada September 2005, (3) Ditjen Hortikultura sebanyak 2 orang pada bulan September 2005, (4) BPTP Bali sebanyak 4 orang pada bulan September, (5) P4K dari seluruh Kabupaten se propinsi Bali sebanyak 80 orang pada bulan September 2005, (6) Rombongan Dr. A.M. Fagi 3 orang pada bulan September 2005, dan (7) Rombongan dari Asean berjumlah 25 orang pada bulan September 2005.

Selain tamu juga berkunjung staf dari Dinas Pertanian DIY, Dinas Pertanian dan Hortikultura kabupaten Sleman, BPTP dan Telkom selaku pembimbing teknologi dan penyangga dana.

oleh kaum perempuan, tetapi saat sosialisasi/penyuluhan yang diundang justru kaum lelaki.

Peningkatan pengetahuan tentang teknik budidaya salak pondoh meningkatkan optimisme dan kegairahan berusaha agribisnis salak pondoh, karena keyakinannya bahwa introduksi atau renovasi teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi sumberdaya. Pada tahun 2004, rerata hasil buah salak pondoh di lokasi pengkajian sekitar 8,9 kg/rumpun/tahun.

2. Kelembagaan

Petani sudah menyadari bahwa berkelompok itu lebih baik daripada tidak berkelompok. Dengan berkelompok akan lebih mudah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berupa modal maupun bimbingan. Maka kegiatan Kelompok Tani Duri Kencana diperluas seperti tercermin dalam namanya.

Klinik Teknologi Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana di dusun Trumpon, desa Merdikorejo, kecamatan Tempel, baru dibentuk tahun 2004 atas inisiasi BPTP Yogyakarta. Dahulu kelompok tani ini pada tahun 1985 bernama Sukamulya, yang beranggotakan sebanyak 30 orang. Pada tahun 1987, kelompok tani ini berubah nama menjadi Duri Kencana yang beranggotakan 50 orang. Sejak tahun 2004 menjadi Klinik Teknologi Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana dengan anggota sebanyak 106 orang, meliputi pertanaman seluas 42 ha. Program utama kegiatan klinik tersebut adalah untuk menerapkan norma-norma budidaya Salah Pondoh (*Good Agricultural Practices / GAP*) untuk mendapatkan sertifikat *Standard Procedure Operational* budidaya Salak Pondoh. Keegiatannyapun berkembang, tidak hanya terfokus ke budidaya salak pondoh, tetapi juga ke budidaya ikan lele, angrek dan *homestay*.

Klinik Teknologi Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana juga sebagai pelaksana demplot nasional SPO-GAP (SPO = *Standard Procedure Operational*; GAP = *Good Agricultural Practice*), sehingga banyak tamu yang berkunjung di antaranya (1) Siswa dari MTS Jakarta sebanyak 80 orang pada bulan Juni 2005, (2) PAATP dari semua propinsi di Indonesia sebanyak 70 orang pada September 2005, (3) Ditjen Hortikultura sebanyak 2 orang pada bulan September 2005, (4) BPTP Bali sebanyak 4 orang pada bulan September, (5) P4K dari seluruh Kabupaten se propinsi Bali sebanyak 80 orang pada bulan September 2005, (6) Rombongan Dr. A.M. Fagi 3 orang pada bulan September 2005, dan (7) Rombongan dari Asean berjumlah 25 orang pada bulan September 2005.

Selain tamu juga berkunjung staf dari Dinas Pertanian DIY, Dinas Pertanian dan Hortikultura kabupaten Sleman, BPTP dan Telkom selaku pembimbing teknologi dan penyanga dana.

3. Pengelolaan air

Saat ini sistem pengairan rembesan dengan pipanisasi secara swadaya bantuan pinjaman langsung masyarakat (BPLM) telah diadopsi bukan saja di wilayah Kabupaten Sleman, bahkan juga di wilayah Kabupaten Magelang. Masyarakat, terutama di musim kemarau secara terorganisasi menyalurkan air dengan pipanisasi dari sumber-sumber air yang ada di sekitar kebun salak mereka. Dengan organisasi yang baik konflik atau rebutan air dapat dicegah, dan petani dapat memanfaatkan sumberdaya air secara adil dan merata.

Dampak tidak langsung

1. Diversifikasi usaha dan kesempatan kerja

Pengaruh ganda dari hasil pengkajian SUP salak pondoh adalah meningkatnya populasi dan produksi salak pondoh di wilayah kabupaten Sleman. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kabupaten Sleman, populasi tanaman salak pondoh meningkat dari 1.775.710 rumpun pada tahun 1996/1997 menjadi 4.027.378 rumpun pada tahun 2000. Di kecamatan Tempel perluasan pertanaman tanaman salak pondoh sangat pesat, seperti ditunjukkan dalam Tabel 1. Di samping itu, dalam kurun yang sama, di dataran medium telah terjadi konversi lahan pertanaman padi menjadi pertanaman salak pondok seluas sekitar 500 ha di kecamatan Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan.

Tabel 1 : Populasi tanaman dan produksi buah salak pondoh di kecamatan Tempel tahun 1998-2004.

| Tahun | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
|--------------------------|---------|---------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Jumlah populasi (rumpun) | 413.185 | 542.275 | 1.007.605 | 1.614.105 | 1.621.343 | 1.622.843 | 1.624.193 |
| Produksi (ton) | 2.568,1 | 2.920,7 | 4.180,1 | 3.328,3 | 8.120,9 | 6.528,4 | 14.296,6 |

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman 2005 (data diolah kembali)

Akibat dari perkembangan luas pertanaman salak pondoh tersebut terjadi (1) diversifikasi produk olahan, dan (2) peningkatan kesempatan kerja. Saat ini telah berdiri pengolahan buah salak pondoh menjadi keripik dengan menggunakan teknologi penggorengan vakum (*vacuum frying*). Industri keripik salak juga dimaksudkan untuk memperpanjang masa penyimpanan buah salak, karena keripik tahan simpan selama 10-12 bulan dalam kemasan *aluminium foil*.

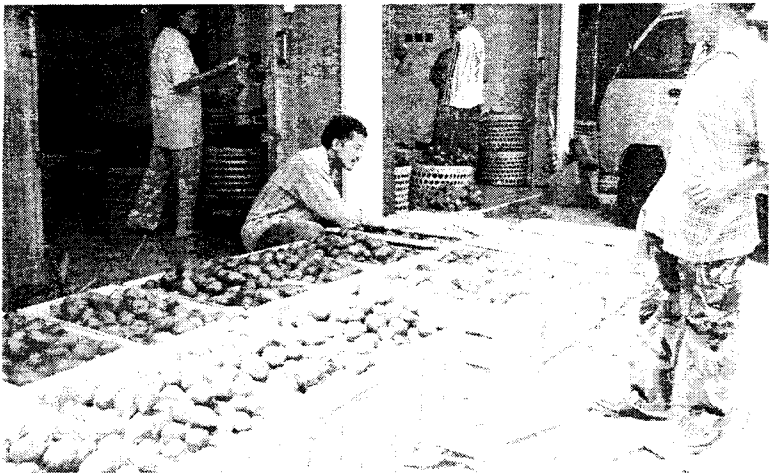
2. Perluasan pemasaran

Perluasan pertanaman salak Pondoh juga membuka pemasaran. Dewasa

ini salak pondoh telah menjadi ciri khas dari D.I. Yogyakarta. Pelancong merasa belum lengkap kunjungannya ke D.I. Yogyakarta kalau masih belum membawa oleh-oleh salak pondoh.

Pemasaran salak pondoh tergolong mudah, selain pembeli datang langsung ke petani, juga dijual ke pedagang eceran atau pengumpul yang akan menyetorkan ke toko buah atau supermarket di berbagai kota di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri (ke Singapura).

Pada bulan Agustus 2005, salak pondoh dibawa oleh pedagang pengumpul untuk di ekspor ke Singapura. Cara pengirimannya adalah dengan memasukkan buah ke dalam kotak, setiap kotak berisi 10 kg dengan harga Rp 14.000-/kg. Di Singapura dijual seharga Rp 50.000-/kg (biaya pengiriman sebesar Rp 26.000-/kotak).



Gambar 1: Salak pondoh siap dipasarkan

Pemesanan dalam negeri/berbagai kota di antaranya: (1) kerjasama pedagang pasar Tanah Tinggi (Tangerang) dan Pasar Kramat Jati di Jakarta dengan petani yang diwakili pengurus Pasar Tani Pakem (PTP) yang sekarang melebur menjadi Asosiasi Salak Pondoh yang dibentuk pada bulan September 2005. Asosiasi selanjutnya membentuk asosiasi di tingkat kecamatan, seperti kecamatan Turi, Tempel dan Pakem.

Selain melalui asosiasi, salak pondoh dipasarkan oleh pedagang pengepul, sebagai contoh ialah: (1) Bapak Salimin (Tempel) dapat memasarkan salak pondoh ke pasar Kramat Jati di Jakarta sebanyak 2-3 ton/hari, (2) Ibu Endang Dwi Utami alamat Jl. Taman Siswa, Yogyakarta, mengadakan kontrak

dengan pedagang di pasar Kramat Jati Jakarta yaitu 50 ton salak pondoh selama 5 bulan (Oktober 2005 s/d Pebruari 2006), (3) Ibu Ambarwati (pedagang pengepul), dapat membeli salak pondoh dari dusun Trumpon sebanyak 10 ton/hari (Desember-Pebruari) dan pada bulan-bulan selain Desember s/d Pebruari hanya $\pm 0,5$ ton/hari. Karena pemasaran tidak menjadi masalah, sehingga tanaman salak menjadi andalan mereka.

3. Perbaiki tata air lokal dan wilayah

Teknik pengairan pada pertanaman salak pondoh berdampak terhadap kedalaman air tanah di daerah bagian bawah. Terbukti bahwa air sumur-sumur penduduk yang terletak di bagian bawah lokasi pengkajian pada saat studi (musim kemarau) tidak kering, seperti yang sering terjadi teknik pengairan diintroduksi.

Petani salak pondoh telah menyadari pentingnya pelestarian lingkungan. Banyak anggota kelompok tani yang telah menerapkan sistem pertanian salak pondoh organik dengan menghindari penggunaan pupuk kimia dan pestisida. Dengan cara ini sumur-sumur penduduk di bagian bawah wilayah pengkajian tidak akan terkontaminasi residu pupuk dan pestisida.

Mengingat sebagian besar lahan salak berada di zona penyerap dan pemasok sumber air minum bagi sebagian besar penduduk yang ada di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama yang meliputi kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (Kartamantul), maka sistem pertanian salak pondoh organik merupakan keharusan.

Dampak langsung

1. Peningkatan kesejahteraan

Dari studi dampak di dusun Trumpon, desa Merdikorejo, kecamatan Tempel kabupaten Sleman, diketahui bahwa tingkat kesejahteraan petani meningkat dengan tajam dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun. Indikator dan peningkatan kesejahteraan adalah perbaikan konstruksi rumah tinggal yang semula terbuat dari bilik bambu sekarang menjadi rumah tembok. Jalan masuk ke dusun dan mengelilingi dusun, dibuat dari konblok secara swadaya sepanjang 1,2 km yang menelan biaya \pm Rp 80 juta. Lahan tidur dikembangkan menjadi lahan produktif juga secara swadaya senilai \pm Rp 200 juta. Pembangunan jaringan irigasi dan pipa PVC pada lahan pertanaman salak pondoh secara swadaya menghabiskan dana \pm Rp 30 juta. Jumlah kendaraan bermotor roda dua meningkat secara sangat fantastis, dari 9 buah pada bulan Januari 1996 menjadi 97 buah pada bulan yang sama tahun 2001. Demikian pula halnya dengan kendaraan bermotor roda empat, dalam kurun yang sama

dari 2 buah menjadi 13 buah.

Pada saat ini, masyarakat mulai menginisiasi Dusun Wisata Agro Salak Pondoh, bekerjasama dengan biro perjalanan dan hotel di kota Yogyakarta. Mereka mengundang wisatawan untuk tinggal/menginap dan menikmati suasana dusun salak pondoh di lereng gunung Merapi. Tarif bermalam Rp 50.000/orang/malam, termasuk 3 kali makan per hari. Mereka juga boleh memetik dan memakan buah salak di tempat (tidak boleh dibawa). Disamping itu, untuk menunjang kegiatan agro wisata tersebut telah mulai berkembang industri rumah tangga berupa pengolahan buah salak menjadi keripik, dodol, sirup salak pondoh, sebagai makanan oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke dusun tersebut.

2. Potret seorang tokoh petani salak pondoh

H. Musrin BSc. Umur 58 tahun, ialah petani salak pondoh dari Tempel, Trumon, kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, yang sukses sebagai petani salak pondoh. Kediamaannya di Desa Merdikorejo, tampak asri, bertingkat dua, dan di garasinya saat ini telah bertengger mobil APV keluaran terbaru. Pertanaman salak yang dapat juga disebut perkebunan salak, mengepung rumah dan rumah-rumah tetangganya.

Titik balik dari usahatani salak pondoh tradisional ke usahatani salak komersial mulai tahun 1982, ketika cara mencangkok salak ditemukan. Bibit salak cangkokan saat itu masih sangat mahal. Musrin muda, bersama rekan-rekannya mendirikan kelompok tani Salak Pondoh Duri Kencana. Pohon salak memang berduri, tetapi dapat mendatangkan emas (keuntungan) kalau dikelola dengan teknik budidaya yang tepat.

PENGEMBANGAN KE DEPAN

SPO-GAP Salak Pondoh

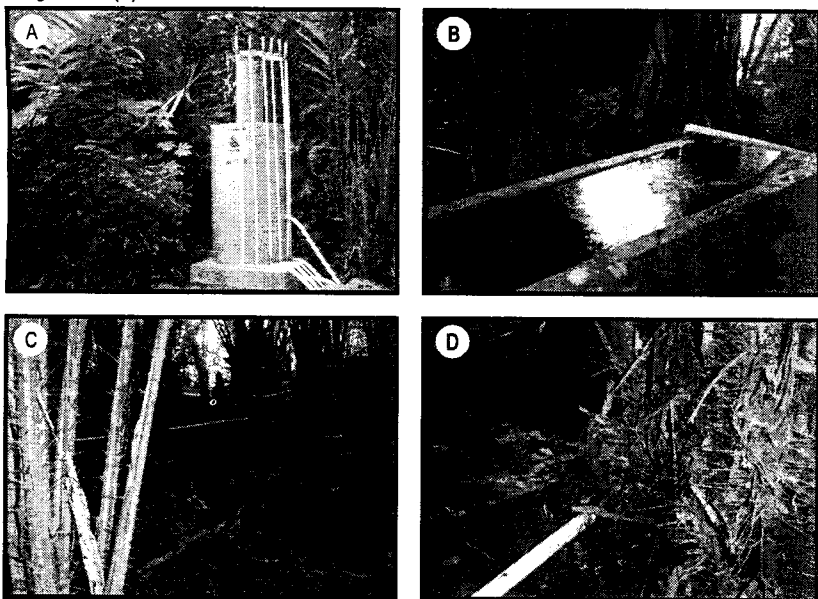
Pada era globalisasi, salak pondoh harus mampu bersaing dengan berbagai komoditas buah-buahan unggulan dari berbagai belahan dunia. Untuk itu Klinik Teknologi bersama dengan Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana mencanangkan program utama yang ditawarkan oleh BPTP Yogyakarta yaitu untuk melaksanakan GAP melalui penerapan norma-norma budidaya salak pondoh dan untuk mendapatkan sertifikat SPO salak pondoh. SPO-GAP salak pondoh memerlukan teknologi PAS (pupuk organik, air dan penyerbukan). Pupuk organik (pupuk yang sudah mengalami proses fermentasi berupa kompos atau bokhasi) yang diberikan 5 kg/rumpun/6 bulan dan pupuk fosfat guano sebanyak 1 kg/rumpun/6 bulan. Pemupukan ini akan meningkatkan kualitas buah.

Upaya untuk menjamin agar air tersedia di dalam tanah > 40%, terutama pada musim kemarau dilakukan dengan menerapkan sistem irigasi terpadu yang diperbaiki oleh BPTP Yogyakarta. Dalam proses Sistem Irigasi Terpadu (SIT), air dari sumbernya disalurkan melalui pipa-pipa, yang didistribusikan untuk keperluan rumah tangga, sisanya digunakan untuk kolam ikan atau irigasi kebun salak. Penyerbukan secara manual (dengan tangan) merupakan komponen utama. Pada musim kemarau umumnya ketersediaan bunga jantan dan betina terbatas. Saat ini harga bunga jantan salak pondoh rata-rata Rp 5.000/tandan, sedangkan bunga betina Rp 3.000/tandan. Untuk itu ke depan diperlukan teknologi cara pengawetan serbuk bunga jantan dan betina. Berbeda dengan salak di daerah Bali, tanaman salak Bali berumah satu, sehingga tanpa bantuan penyerbukan, salak jenis Bali ini mudah berbuah sendiri. Sedangkan salak pondoh berumah dua, sehingga harus ada yang memfasilitasi penyerbukan baik serangga, angin, maupun manusia. Penyerbukan salak pondoh membutuhkan tenaga yang cukup besar, karena selain dimanfaatkan untuk penyerbukan juga melakukan pengamatan kondisi tanaman (seperti pembungaan dan kebersihan kebun) sehingga pertanaman salak pondoh terlihat teratur dan terawat.

Apabila ketiga teknologi PAS ini dipenuhi, tanaman salak pondoh akan berbuah sepanjang tahun. Selama ini buah salak pondoh dipanen dua kali setahun. Panen raya Desember-Februari, dan panen selingan pada bulan Juni. Demplot nasional SPO-GAP seluas ± 3 ha yang dilaksanakan oleh Kliantan (Klinik Teknologi dan Agribisnis) Duri Kencana pada 2005 dan diupayakan terus bertambah dengan peserta 15 orang menjadi 38 orang. SPO-GAP mengutamakan mutu produksi dengan prinsip : (1) keunggulan suatu produk, (2) kecocokan dengan tujuan produk, (3) kepuasan pelanggan.

Berdasarkan SNI salak nomor 01-3167-1992 salak yang tergolong mutu I

bercirikan: (a) ukuran buah seragam, besar, berat 61 gram/buah, (b) tua keras tidak terlalu matang, tepi tidak lunak dan kulit buah utuh, dan (c) bebas dari kotoran. Sedangkan salak mutu II adalah (a) ukuran buah kurang seragam, berat sedang 33-60 g/buah, (b) bebas dari kotoran.



- Gambar 2 :
- A. Tandon penampung air dari sumber yang ditampung kemudian didistribusikan ke rumah tangga kemudian air limbah didistribusikan ke kebun salak pondoh.
 - B. Bak penampung limbah air yang berfungsi untuk melembabkan suasana kebun (menjaga kelembaban kebun).
 - C. Pengairan ke rumpun salak pondoh.
 - D. Timbunan rorak



Gambar 3 : Proses penyerbukan

Sistem budidaya dan mutu salak pondoh organik juga diarahkan pada pemenuhan persyaratan SNI. Penilaian (sertifikasi) oleh Dirjen Hortikultura dilimpahkan ke Dinas Pertanian Propinsi DIY Bidang Pengawasan. Penilaian salak organik ini bertingkat yang terbawah adalah Prima 3 yang teratas adalah prima 1. Prima 3 harus memenuhi syarat bahwa produk salak harus bebas pestisida (aman), Prima 2 selain aman (bebas kimia) ditambah mutu produk berkualitas, sedangkan produk Prima 1 yaitu aman (bebas kimia), bermutu, wawasan lingkungan dan konservasi. Klinik Teknologi Pertanian dan Agribisnis Duri Kencana membina anggotanya agar produk salak pondoh yang dihasilkan memenuhi standar mutu SNI (01-3167-1992).

Bulan Desember 2005, ketua Klinik Duri Kencana telah mendapatkan sertifikasi salak pondoh Prima 3 dari Dirjen Bina Produksi Hortikultura sekaligus menerima penghargaan sebagai pemenang dalam lomba kebersihan kebun nasional yang diserahkan oleh Presiden RI di Istana Negara. Atas keberhasilan tersebut Pemda Sleman memberikan dana untuk pengembangan dan pembinaan kelompok sebesar Rp. 10.000.000,-.

Kerjasama dan kemitraan

Agribisnis salak pondoh dikembangkan melalui pemberdayaan petani agar mampu menjalankan dan mengembangkan usahanya secara lebih efisien dan professional sehingga dapat menghasilkan produk pertanian yang mempunyai daya saing tinggi. Dalam upaya peningkatan pemberdayaan petani, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT Telkom dan PT Pusri merupakan mitra kerja BPTP Yogyakarta. BPTP sebagai penyedia dan penyebarluasan teknologi tepat guna spesifik lokasi, juga mengupayakan penanganan modal berupa pinjaman lunak dari BUMN kepada petani untuk memperkuat modal usahanya.



Gambar 4 : Penandatanganan naskah kerjasama antara Pemda Kabupaten Sleman dan BPTP Yogyakarta.

Dalam pengembangan BUMN tersebut dalam menjalankan program *community development* mengalokasikan dana dari sebagian keuntungan bersih (2,5 persen) untuk pembinaan usaha kecil dan menengah (UKM). Bentuk kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di antaranya berupa pinjaman modal untuk penguatan atau modal usaha dengan bunga lunak (6 persen per tahun).

PT Telkom dan BPTP bersepakat untuk bekerjasama dalam pembinaan kelompok-kelompok usaha dan kelompok binaan BPTP Yogyakarta melalui kegiatan penelitian, pengkajian, pendampingan, pameran dan diseminasi teknologi dengan fungsi masing-masing. BPTP berperan sebagai penyedia teknologi yang telah dimanfaatkan atau dilaksanakan oleh petani. BPTP merekomendasikan bahwa kelompok tani tersebut layak untuk diberi penguatan modal dan PT Telkom berfungsi dalam penyediaan dana. Klinik Teknologi dan Agribisnis Duri Kencana sampai bulan Oktober 2005 ini mendapat bantuan permodalan 194 juta rupiah untuk anggota sebanyak 38 orang.

PT Telkom juga membantu mempromosikan salak pondoh melalui *digital village*. Pada bulan Agustus 2005 daerah Trumpon, Merdikorejo, Tempel Sleman diresmikan menjadi kawasan desa digital atau "digital village" atas kerjasama tripartite antara pemerintah kabupaten Sleman, PT. Telkom, dan BPTP Yogyakarta. Fungsi "*digital village*" adalah agar pemasaran salak pondoh dapat diakses oleh pengguna melalui internet dari seluruh dunia. PT. Telkom juga menyelenggarakan pelatihan penggunaan internet kepada pemuda sebanyak 25 orang anggota Klinik Teknologi dan Agribisnis Duri Kencana. Pemuda-pemuda tersebut diharapkan kelak menjadi pemuda yang tangguh, terampil mengoperasikan dan melakukan jual beli salak pondoh melalui internet.

Setiap bulannya, dibuat kesepakatan antara petani dengan PT. Telkom tentang kepastian tanggal pengembalian pinjaman lunak. Pengembalian pinjaman jatuh tempo pada tanggal 10 per bulannya. Apabila pengembalian simpanan terlambat satu hari saja maka Klinik Teknologi dan Agribisnis tersebut dianggap tidak memenuhi kewajiban.

Dalam kenyataannya Klinik Teknologi dan Agribisnis Duri Kencana mampu menepati kesepakatan pengembalian pinjaman kepada PT. Telkom dengan baik. Sehingga mendapatkan hadiah sebuah computer yang disumbangkan pada sebuah SD di daerah Trumpon.

Selain PT. Telkom, dalam usaha agribisnis salak pondoh organik UD Sumber Makmur di Kabupaten Sleman menyediakan pupuk organik yang bersertifikat untuk memupuk tanaman salak. BPTP menguji keefektifan pupuk organik tersebut sebelum direkomendasikan ke petani salak pondoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2000. Metode Studi Dampak pada Studi Dampak Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Anonimus, 2002. Batang Pelelah Salak Kemungkinannya untuk Bahan Baku Pulp pada Industri Kertas. Laporan Hasil Penelitian. Balai Besar Penelitian Serat Selulosa. Badan Litbang Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Bandung.
- Amelia A. Yani, 2000. Economic Growth in Rural Areas: Indonesian Experience in the Rural Areas in Java Island. Honorary Doctor of Philosophy in Sosial Science Desertasi University of the Americas North Bridge California, USA.
- Amelia A. Yani, 2001. Pertumbuhan Pesat Ekonomi Pedesaan. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Anonimus, 2005. Pedoman Mutu Salak, Direktorat Tanaman Buah Ditjen Bina Produksi Hortikultura, Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Sleman, 2004. Laporan Dinas.
- Djoko Prayitno, Aziz Purwantoro, Rudi Harimurti, M. Thamrin dan Sarjiman, 2000. Kajian Keragaan Genetik dan Struktur Kekerabatan beberapa Kultivar Salak Gading, Pondoh dan Lokal (*Sallaca zalacca* (Gaertner) Voss) di kabupaten Sleman, serta Kemungkinan Pengembangan Lemlit UGM kerjasama dengan P2KP3/ARM P-II Yogyakarta.
- Entrepreneur Indonesia, 2005. Kisah Seorang Petani Salak Pondoh. Telkom Community Development Center. Edisi 25 Juli 2005; hal 30.
- Jody Ryan Sitepu. Perbandingan Pendapatan Usahatani Salak Pondoh yang menggunakan Penyerbukan Buatan dan Penyerbukan Alami di Dusun Wonosari Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman DIY. Thesis Fakultas Pertanian Universitas Sarjana Wiyata. Yogyakarta.
- Murwati, Sukar, Endang E.W., Heni P., dan Sinung R., 2003. Laporan Kegiatan Temu Informasi Teknologi Pertanian (TITP) BPTP Yogyakarta.

- Purnomo, H., 2001. Budidaya Salak Pondoh. Penerbit Aneka Ilmu Semarang
- Sudaryanto, B., Mulyadi dan Retno DW, 2004. Model Percepatan Alih Teknologi kepada Petani melalui Kerjasama dengan Mitra BUMN, BPTP Yogyakarta.
- Thamrin, M., 2003. Keragaan Pengkajian Sistem Usaha Pertanian (SUP) Salak Pondoh Kabupaten Sleman, DIY. Yogyakarta.
- Thamrin, M., Titiek F. Djaafar dan Rob. Musdjisihono, 1998. Keragaan Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Salak Pondoh di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proseding Seminar dan Lokakarya Teknologi Spesifik Lokasi dalam Orientasi Agribisnis. Departemen Pertanian Ungaran, IP2TP Yogyakarta.
- Titiek F. Djaafar dan Rob Mudjisihono, 1988. Kajian Umur Optimum Panen Buah Salak Pondoh dan Menunjang Sistem Usaha Pertanian Salak Pondoh di Propinsi DI Yogyakarta. IP2TP Yogyakarta.

***Menggali Potensi Pengembangan
Bawang Merah Dan Cabe Merah
Pada Lahan Pesisir Selatan
Yang Berpasir
Di Daerah Istimewa Yogyakarta***

Tim Penyusun :

Tri Martini, SP., MSi.

Reki Hendrata, SP.

Dr. M. Fatchurochim M., Msc.

PENDAHULUAN

Lahan pesisir selatan dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) seluas ± 8.250 ha, membentang sepanjang ± 110 km. Sekitar 3.300 ha berupa lahan pasir sepanjang ± 33 km melintasi bagian selatan kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur di kabupaten Kulonprogo, serta kecamatan Srandakan dan Kretek di kabupaten Bantul. Pemerintah DIY akan mengembangkan lahan pasir ini menjadi lahan pertanian produktif yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberi sumbangan bagi perekonomian daerah. Untuk mewujudkan keberhasilan program tersebut, dukungan dan peran serta dari berbagai pihak sangat diperlukan.

Sifat fisik dan kimia lahan pasir adalah faktor pembatas utama bagi pertumbuhan tanaman yang optimal. Untuk mengatasi kendala ini diperlukan penerapan teknologi pengelolaan air, tanah dan tanaman yang tepat agar tanaman dapat tumbuh baik dan memberi hasil optimal. Jenis dan varietas tanaman yang mempunyai daya adaptasi tinggi terhadap lahan pasir, potensi hasil dan bernilai ekonomi tinggi juga perlu, mengingat input yang diperlukan cukup tinggi.



Gambar 5. Pengolahan Lahan Pasir

Pemerintah DIY telah membangun sumur dan bak-bak penampungan air (sumur renteng) di sebagian besar kawasan lahan pasir DIY untuk mengatasi keterbatasan air. Penyediaan air yang telah dibangun dengan penerapan teknologi dapat mendukung peningkatan efisiensi penggunaan air dan produktivitas lahan perlu diterapkan baik melalui pengembangan tanaman bernilai ekonomi tinggi seperti buah dan sayuran ditunjang dengan penggunaan pupuk organik dan sistem pengairan yang efisien.

BPTP Yogyakarta telah mengkaji teknologi ameliorasi tanah dan pemupukan serta mengevaluasi kelayakan ekonomi berbagai jenis tanaman bernilai ekonomi tinggi seperti bawang merah, cabe merah, empon-empon dan melati.

KARAKTERISTIK LOKASI

Tanah dan Iklim

Hasil analisis empat contoh tanah yang diambil dari lahan pasir pantai selatan DIY pada kedalaman 30 cm, menunjukkan bahwa lahan pasir didominasi oleh partikel pasir dengan kandungan bahan organik rendah sehingga tanah berstruktur remah dan porous air, serta kemampuan tanah memegang air dan menyimpan hara juga rendah, maka tanah kurang mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara baik (Tabel 2).

Tabel 2. Sifat fisika dan kimia tanah di lahan pasir pantai selatan DIY pada kedalaman 30 cm

| Sifat Tanah | Nilai |
|------------------------------|-------------|
| Tekstur : (%) | |
| - pasir | 98 |
| - debu | 1 - 2 |
| - liat | 0 - 1 |
| PH tanah | 7,1 - 7,6 |
| C organik (%) | 0,05 - 0,08 |
| N organik (%) | 0,01 |
| P2 O5 (Hcl) (mg/100 g tanah) | 172 - 187 |
| P2 O5 olsen (mg/100 g tanah) | 14 - 20 |
| C a (mg/100 g tanah) | 1,76 - 2,11 |
| Mg (mg/100 g tanah) | 0,25 - 0,99 |
| K (mg/100 g tanah) | 0,03 |
| Na (mg/100 g tanah) | 0,01 - 0,05 |
| KTK (mg/100 g tanah) | 2,75 - 1,0 |
| Kejenuhan basa (%) | 100 |

Sumber : Pusiitanak, 1994

Iklim bervariasi dari kering hingga lembab dengan curah hujan antara 2.000 - 3.000 mm/tahun. Zona agroklimat menurut Oldeman bervariasi yaitu B2, C2 dan D2 dengan jumlah bulan basah (CH > 200 mm/bulan berkisar antara 3 - 9 dan bulan kering (CH, 100 mm/bulan berkisar antara 2 - 4). Musim kering yang relatif panjang terutama pada tipe iklim C2 dan D2 menyebabkan masa tanam dalam setahun cukup pendek (Idjudin *et al*, 1995). Disamping itu, kecepatan angin yang bertiup kencang dari arah Samudera Hindia mempercepat laju evaporasi dan transpirasi yang kalau tidak diimbangi dengan pemberian air yang cukup dapat menyebabkan tanaman kekeringan, terutama jenis tanaman yang berakar dangkal.

Angin yang bertiup kencang dari Samudera Hindia dikhawatirkan membawa uap air yang mengandung garam yang dapat meningkatkan salinitas tanah pertanian, tetapi Tabel 2 menunjukkan bahwa kadar Na tanah tidak terlalu besar, maka dugaan tersebut tidak terbukti.

INOVASI TEKNOLOGI

Ameliorasi dan Pemupukan

Hasil penelitian ameliorasi tanah berupa penggunaan pupuk kandang dan zeolit disajikan dalam Tabel 3. Pupuk kandang 20 ton/ha dapat memperbaiki sifat fisika dan kimia tanah. Kadar N, Ca, Mg, K, dan KTK (kapasitas tukar kation) naik dengan pemberian pupuk kandang dan zeolit. Dari data tersebut kombinasi pemberian pupuk kandang 20 ton/ha dengan zeolit 450 kg/ha telah cukup untuk perbaikan sifat fisik tanah pasir.

Tabel 3. Sifat fisika dan kimia tanah pasir pantai yang diberi zeolit dan pupuk kandang 20 ton/ha, Bantul MH 2000

| Perlakuan | | Sifat Fisika Tanah | | | Sifat Kimia Tanah | | | | |
|----------------|------------------------|--------------------|--------------------------|-------------------|-------------------|---------------|---------------|--------------|----------------|
| Zeolit (kg/ha) | Pupuk kandang (ton/ha) | BV (g/cc) | Ruang Pori Total (% vol) | Kadar Air (% vol) | N (%) | Ca (me/100 g) | Mg (me/100 g) | K (me/100 g) | KTK (me/100 g) |
| 0 | 0 | 1,69 | 36, | 2,10 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,7 |
| 0 | 20 | 1,67 | 1 | 3,03 | 1 | 0 | 0 | 2 | 0 |
| 450 | 20 | 1,66 | 36, | 3,73 | 1,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,8 |
| 900 | 20 | 1,57 | 9 | 4,03 | 0 | 3 | 1 | 4 | 0 |
| 1.35 | 20 | 1,00 | 37, | 4,16 | 1,0 | 0,6 | 0,1 | 0,0 | 1,3 |

Sumber : IPPTP, 2000

Teknik Budidaya

1. Bawang merah

Tanaman bawang merah akan memberikan hasil yang cukup tinggi dan menguntungkan bila tanah diameliorasi dengan zeolit atau tanah liat dan diberi pupuk organik (pupuk kandang) sebagai bahan pembenah tanah pasir, diiri secukupnya, kemudian ditanami dengan jenis tanaman dan varietas yang adaptif, dan mempunyai potensi hasil yang tinggi.

Hasil pengkajian ameliorasi tanah menggunakan zeolit dan pemberian pupuk kandang pada tanaman bawang merah menunjukkan bahwa kombinasi ameliorasi zeolit 450 kg/ha dan pupuk kandang 30 ton/ha memberikan pertumbuhan, hasil umbi dan keuntungan tertinggi bila dibandingkan dengan perlakuan lainnya (Tabel 4). Teknik ameliorasi ini potensial untuk digunakan dalam produksi bibit, karena jumlah umbi yang dihasilkan banyak. Selain ameliorasi, tanaman perlu dipupuk Urea 125 kg/ha, ZA 25 kg/ha, SP-36 75 kg/ha, dan KCl 50 kg/ha sebagai pupuk dasar, disertai penyiraman dua kali/hari. Penyiraman ini perlu air 50.000 liter/hari/ha atau 50 m³/ha.

Tabel 4. Pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan pasir pantai selatan DIY yang diberi zeolit dan pupuk kandang serta analisis usahatannya

| Perlakuan | | Pertumbuhan | | Hasil umbi | | Total biaya input (Rp.000) | Nilai hasil umbi kering ** (Rp.000) | Keuntungan (Rp.000) |
|----------------|------------------------|---------------------|--------------------|----------------|------------------|----------------------------|-------------------------------------|---------------------|
| Zeolit (kg/ha) | Pupuk kandang (ton/ha) | Tinggi tanaman (cm) | Jumlah umbi/rumpun | Basah (ton/ha) | Kering* (ton/ha) | | | |
| 0 | 20 | 26,0 | 11 | 14,44 | 7,22 | 29.047 | 57.760 | 28.713 |
| | 30 | 26,9 | 12 | 16,11 | 8,05 | 29.797 | 64.400 | 34.603 |
| 150 | 20 | 26,5 | 13 | 15,00 | 7,50 | 29.115 | 60.000 | 30.885 |
| | 30 | 27,0 | 13 | 17,77 | 8,88 | 29.865 | 71.040 | 41.175 |
| 300 | 20 | 27,3 | 14 | 16,67 | 8,33 | 29.182 | 66.640 | 37.458 |
| | 30 | 28,0 | 15 | 18,89 | 9,44 | 29.932 | 75.520 | 45.588 |
| 450 | 20 | 30,0 | 16 | 20,23 | 10,11 | 29.250 | 80.880 | 51.630 |
| | 30 | 31,1 | 18 | 23,33 | 11,66 | 30.000 | 93.280 | 63.280 |
| 600 | 20 | 27,4 | 11 | 16,10 | 8,05 | 29.182 | 64.400 | 35.218 |
| | 30 | 28,1 | 12 | 17,22 | 8,61 | 30.067 | 68.880 | 38.813 |

Sumber : IPPTP, 2000

Keterangan: * didasarkan rata-rata penyusutan dari umbi basah ke umbi kering sebesar 50 %.

**dihitung dengan harga umbi bawang kering untuk dijual sebagai bibit, dengan harga Rp 8.000,-/kg

Tabel 5 menyajikan hasil umbi dari empat varietas bawang merah yaitu varietas lokal dan varietas introduksi akibat pemberian penggunaan pupuk kandang dan pupuk organik majemuk (POM). Dari empat varietas yang diuji (lokal, Sumenep, Tiron dan Philipine) tidak ada yang menghasilkan umbi yang berbeda nyata pada takaran pemberian pupuk organik yang sama. Hasil umbi keempat varietas tersebut naik pada penggunaan POM 10 ton/ha dan pemberian pupuk kandang 40 ton/ha. Hasil tertinggi konsisten diberikan oleh varietas lokal dan Tiron pada pemberian POM 10 ton/ha dan pupuk kandang 40 ton/ha.

Tabel 5. Hasil umbi (ton/ha) beberapa varietas bawang merah pada lahan pasir yang diberi pupuk organik, Bantul MH 2000

| Varietas | Dosis Pupuk Organik | | |
|-----------|---------------------|------------------|----------------------------|
| | POM 5 ton/ha | POM 10 ton/ha | Pupuk kandang 40 ton/ha |
| Lokal | 3,47 | 9,83 | 12,36 |
| Sumenep | 5,63 | 7,96 | 9,56 |
| Tiron | 4,83 | 9,03 | 11,50 |
| Philipine | 4,24 | 4,86 | 9,00 |

Sumber : IPPTP, 2000

Analisis finansial usahatani bawang merah dari penggunaan pupuk organik menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kandang 40 ton/ha masih menguntungkan ($R/C=1,61$) dibandingkan dengan penggunaan POM 5 ton/ha ($R/C=0,76$) dan POM 10 ton/ha ($R/C=1,23$). Biaya produksi sebesar Rp 19.750.000 dikompensasi oleh penerimaan petani sebesar Rp 31.830.000. Dengan demikian petani di lahan pasir pantai selatan DIY dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp 12.080.000 setiap hektar lahannya dengan menggunakan teknologi pupuk kandang 40 ton/ha (Tabel 6).

Tabel 6. Analisis finansial per ha dari usahatani bawang merah di lahan pasir pantai selatan DIY dengan penggunaan POM dan pupuk kandang, Bantul MH 2000

| Uraian | POM 5 ton/ha | POM 10 ton/ha | Pupuk kandang 40 ton/ha |
|---------------------------------|-----------------|------------------|----------------------------|
| Biaya produksi (Rp/ha) | 17.950.000 | 19.250.000 | 19.750.000 |
| Hasil umbi bawang segar (kg/ha) | 4.540 | 7.920 | 10.610 |
| Harga umbi bawang segar (Rp/kg) | 3.000 | 3.000 | 3.000 |
| Penerimaan (Rp/ha) | 13.620.000 | 23.760.000 | 31.830.000 |
| Pendapatan (Rp/ha) | - 4.330.000 | 4.510.000 | 12.080.000 |
| Nilai R/C (Revenue/Cost Ratio) | 0,76 | 1,23 | 1,61 |

Sumber : IPPTP, 2000

Hasil tahun ke dua pengkajian bawang merah pada lahan pasir di Kabupaten Bantul yang dimulai pada tahun 2003. Pembena tanah yang digunakan adalah tanah liat sebagai pengganti zeolit, karena tanah liat jauh lebih mudah diperoleh dan murah bila dibandingkan dengan zeolit. Dengan demikian petani mempunyai alternatif pilihan bahan pembena tanah. Data menunjukkan bahwa analisis ekonomi

usahatani bawang merah di lahan pasir apabila dikelola dengan menggunakan teknologi intensif menguntungkan. Teknologi yang sudah digunakan petani (*medium input*) yang diintensifkan dengan melipatgandakan input dua kali lebih besar (*high input*) ternyata lebih menguntungkan. Medium input mampu menghasilkan pendapatan bersih petani sebesar Rp 28.061.000/ha, tetapi dapat ditingkatkan lagi dengan high input sehingga pendapatan bersih petani meningkat menjadi Rp 37.436000/ha. Analisis R/C dan B/C ratio dari medium input berturut-turut 2,56 dan 1,56, sedang high input berturut-turut 2,82 dan 1,82. (Tabel 7)

Tabel 7. Analisis finansial usahatani bawang merah varietas Tiron secara lebih detail di lahan pasir per hektar di Bantul 2003 (Tanam : awal Juni 2003, Panen : awal Agustus 2003, umur panen 65 hari)

| Uraian | Satuan | Harga Satuan (Rp) | Perlakuan | | Jumlah | |
|--------------------------|--------|-------------------|------------------|----------------|------------------|-----------------|
| | | | Medium Input n=8 | High Inputn =9 | Medium Input(Rp) | High Input (Rp) |
| Sarana Produksi | | | | | | |
| Benh | kg | 12.000 | 1.000 | 1.000 | 12.000.000 | 12.000.000 |
| Mulsa Jerami | kg | 50 | | 5.000 | - | 250.000 |
| Tanah Liat | truk | 150.000 | 10 | 20 | 1.500.000 | 3.000.000 |
| Pupuk Organik | kg | 350 | 2.500 | 5.000 | 875.000 | 1.750.000 |
| Pupuk Kimia | | | | | | |
| - Urea dan ZA | kg | 1.200 | 350 | 350 | 420.000 | 420.000 |
| - SP-36 | kg | 1.800 | 200 | 200 | 360.000 | 360.000 |
| - KCl | kg | 2.100 | 200 | 200 | 420.000 | 420.000 |
| Obat-obatan | | | | | | |
| - Kalicron | cc | 160 | 1.000 | 1.000 | 160.000 | 160.000 |
| - Decis | cc | 260 | 150 | 150 | 39.000 | 39.000 |
| - Daconil | g | 160 | 1.000 | 1.000 | 160.000 | 160.000 |
| - Herbisida Goal 2E | ml | 260 | 1.000 | 1.000 | 260.000 | 260.000 |
| - PPC fertila | g | 160 | 500 | 500 | 80.000 | 80.000 |
| Tenaga Kerja | | | | | | |
| Pengol. tanah | | | | | | |
| - Mencangkul | HOK | 10.000 | 20 | 20 | 200.000 | 200.000 |
| - Penanaman | HOK | 10.000 | 20 | 20 | 200.000 | 200.000 |
| - Penyiraman | HOK | 10.000 | 65 | 65 | 650.000 | 650.000 |
| Pengend. hama | | | | | | |
| - Penyemprotan | HOK | 10.000 | 10 | 10 | 100.000 | 100.000 |
| - Panen | HOK | 10.000 | 20 | 20 | 200.000 | 200.000 |
| Pengairan (2 bulan) | sumur | 1.500 | 105 | 105 | 315.000 | 315.000 |
| Total Biaya | | | | | 17.939.000 | 20.564.000 |
| Hasil Panen | kg | 2.000 | 23.000 | 29.000 | 46.000.000 | 58.000.000 |
| Pendapatan Bersih | | | | | 28.061.000 | 37.436.000 |
| R/C Ratio | | | | | 2,56 | 2,82 |
| B/C Ratio | | | | | 1,56 | 1,82 |

Sumber : Hendrata, R, et al, 2003

Keterangan

:Pendapatan ini masih dapat ditingkatkan, apabila hasil panen ini dijual sebagai benih Medium Input = input Urea 100 kg/ha, ZA 250 kg/ha, SP-36 200 kg/ha, KCl 200 kg/ha, mulsa 5 ton/ha, pupuk kandang 15 ton/ha atau pupuk organik majemuk (POM) 2,5 ton/ha tanah liat 35 m³/ha (10 truk/ha) High Input = input Urea 100 kg/ha, ZA 250 kg/ha, SP-36 200 kg/ha, KCl 200 kg/ha, pupuk kandang 30 ton/ha atau kompos 5 ton/ha tanah liat 70 m³/ha (20 truk/ha)

Pada Tabel 8 terlihat bahwa kenaikan hasil yang sangat tinggi diberikan oleh varietas bawang merah Super Biru Samas dari 29,66 ton/ha pada tahun 2003 tetapi menjadi 31,46 ton/ha pada tahun 2004. Kenaikan ini selain disebabkan oleh faktor lingkungan yang lebih baik pada 2003 juga oleh pemberian hara yang lebih lengkap, meskipun pada takaran yang lebih kecil. Pada dasarnya unsur hara yang diperlukan tanaman tidak harus dalam jumlah besar, akan tetapi yang lebih penting adalah keberadaan hara minimum dalam tanah yang diperlukan tanaman harus dipenuhi (Aliudin *et al.*, 1999).

Tabel 8. Rerata hasil panen tiga jenis/varietas bawang merah di lahan pasir Pantai Sanden, Bantul, DIY, TA. 2004

| Jenis/varietas | Hasil panen (ton/ha) |
|------------------|----------------------|
| Super Biru Samas | 31,46 |
| Tiron Bantul | 23,04 |
| Phillipine | 31,63 |

Sumber : Masyhudi MF, et al, 2004

2. Pola tanam bawang-merah dan cabe merah

Cabe merah dapat ditanam dengan sistem tumpang gilir (*relay cropping*) dengan bawang merah, cabe merah ditanam sebulan sebelum bawang merah panen. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa takaran pupuk organik majemuk 6 ton/ha dapat menghasilkan produksi cabe sekitar 2 ton/ha (Tabel 9). Dari ketiga jenis pupuk organik, semuanya memberikan pengaruh yang sebanding.

Tabel 9. Produksi cabe merah di lahan pasir yang diberi beberapa macam pupuk organik dan zeolit, Kulonprogo Mh2000

| Jenis Pupuk (6 ton/ha) | Bobot buah basah (ton/ha) |
|--|---------------------------|
| Pupuk organik dan zeolit + crop mikrobia | 1,85 |
| Pupuk organik dan zeolit + stardec | 1,88 |
| Pupuk kandang | 1,64 |

Sumber : IPPTP, 2000

PROSPEK PENGEMBANGAN

Teknologi

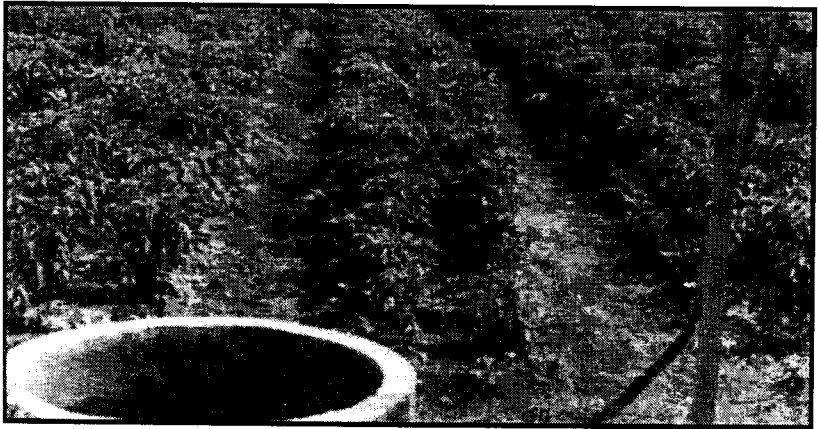
Lahan pasir pantai berdasarkan kajian usahatani tanaman sayuran seperti bawang merah, cabe merah, dan semangka sangat prospektif. Ketiga jenis tanaman hortikultura tersebut mudah dipasarkan. Usahatani ketiga komoditas akan dapat meningkatkan pendapatan petani lahan pesisir. Selain tanaman tersebut, tanaman empon-empon dan melati perlu pula diperhatikan. Tanaman ini merupakan tanaman tahunan dan dalam jangka panjang diharapkan akan terjadi stabilisasi pendapatan dari usahatani yang berkelanjutan dalam rangka mendukung usaha agroindustri setempat. Keempat jenis tanaman hortikultura tersebut perlu pengelolaan intensif dan padat modal, namun demikian karena mudah dipasarkan, usahatani ini layak untuk mendapat modal dari Bank dan masih relevan untuk dikenai bunga bank yang normal.

Pemanfaatan lahan pasir pantai selatan sebagai lahan pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk pesisir selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Rendahnya kesuburan tanah lahan berpasir diimbangi oleh melimpahnya air tanah dengan kualitas baik. Ameliorasi tanah dan pemupukan merupakan faktor produksi yang mahal, maka hanya tanaman bernilai ekonomi tinggi, seperti bawang merah, cabe merah, semangka, empon-empon, dsb cocok bagi usaha pertanian yang padat modal, langsung dimanfaatkan oleh konsumen.

Pupuk kandang dan zeolit diperlukan dalam jumlah besar untuk memperbaiki kesuburan tanah dan meningkatkan daya pegang tanah berpasir merupakan kelemahan, sekaligus sebagai peluang.



Gambar 6. Tanaman bawang merah di lahan pasir



Gambar 7. Tanaman cabe merah di lahan pasir

Peluang yang dapat digali, adalah :

1. Kebutuhan pupuk kandang yang tinggi per hektar, dapat dipenuhi dengan meningkatkan populasi ternak kambing atau sapi (1 sapi setara dengan 7 ekor kambing). Masyarakat di pantai selatan Daerah Istimewa Yogyakarta telah terbiasa memelihara kambing. Pasar pupuk kandang yang terbuka dapat menjadi daya tarik bagi petani untuk meningkatkan populasi ternak kambing.
2. Zeolit yang harganya mahal, bisa diganti dengan tanah berliat biasa. Tanah berliat biasa diambil dari endapan sungai-sungai di kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Pengambilan endapan sungai (oleh erosi), mempunyai keuntungan ganda yaitu : mendalamkan sungai, memperlancar jalannya air dan membuka kesempatan kerja. Sistem agribisnis tanaman hortikultura dan ternak dapat ditata secara partisipatif melalui kerjasama antar kelompok, sehingga tercipta diversifikasi usaha di pedesaan. Hal ini bisa terwujud, jika pihak perbankan ikut terlibat dalam bentuk perbankan syariah di pedesaan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat mikro atau semi agribisnis.

Adopsi Teknologi

Pengkajian diselenggarakan di wilayah kelompok tani yaitu Kelompok Tani Manunggal, Kelompok Tani Tangguh Lestari dan Kelompok Tani Tangguh Rejeki. Kelompok-kelompok tani ini telah dibentuk dan berkembang sebelum tahun 2001. Awalnya, di dusun Tegalrejo, hanya terdapat dua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Tangguh Lestari (kelompok petani di lahan sebelah selatan jalan), dan Kelompok Tani Tangguh Rejeki (kelompok petani di lahan sebelah utara jalan). Karena kurang subur nya lahan pasir, banyak petani dari ke-2 kelompok tersebut yang tidak bersedia

menggarap lahannya. Pada tahun 2001, terbentuk Kelompok Tani Manunggal, yang merupakan gabungan dari sebagian petani penggarap lahan pasir di sisi utara dan sisi selatan jalan. Kelompok tani baru ini bertemu setiap selapanan (35 hari) yang dilaksanakan di rumah Kepala Dusun, khusus untuk membahas permasalahan pertanian di lahan pasir.

Pada tahun 2003, BPTP melaksanakan pengkajian di wilayah ke-3 kelompok tani lahan pasir tersebut, dengan maksud untuk mengintroduksi teknologi hasil pengkajian BPTP kepada petani setempat yang telah memiliki kemampuan dasar berusahatani di lahan pasir. Tim peneliti melakukan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dengan tujuan (1) menentukan kendala pengembangan pertanian, (2) teknologi yang dibutuhkan dan (3) memilih petani kooperator yaitu petani yang bersedia mendapatkan pendampingan teknologi. Pada TA 2003, jumlah petani kooperator sebanyak 20 orang, dengan rincian luas areal pengusahaan masing-masing 1000 m², yang terbagi atas 10 orang petani di sisi utara dan 10 orang petani di sisi selatan. Melihat keberhasilan panen bawang merah pada tanggal 6 September 2003, beberapa petani di sekitar lokasi pengkajian tertarik untuk turut mencoba teknologi yang dikaji oleh BPTP tersebut. Pada TA 2004, petani kooperator yang terlibat menjadi 40 orang, dengan luasan masing-masing 1000 m². Teknologi yang diterapkan oleh petani, ternyata juga diminati oleh stakeholder (Pemda Kebumen). Mereka ingin ikut serta dalam pengkajian teknologi ameliorasi untuk budidaya bawang merah di pesisir pantai selatan Kebumen.

Momentum percepatan pengembangan

Melihat keberhasilan panen bawang merah tahun 2003, intensitas kunjungan tamu, baik dari tingkat pusat maupun daerah meningkat. Kunjungan PPL dan staf Dinas Pertanian baik dari kabupaten maupun dari propinsi yang ingin berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi petani lahan pesisir tentang cara pemecahannya dan perkembangan pertanian di lahan berpasir. Lahan pesisir di lokasi pengkajian ini juga sering dikunjungi kelompok petani luar daerah, mahasiswa dan dosen perguruan tinggi dari dalam dan luar negeri, yang ingin bertukar pikiran mengenai bercocok tanam di lahan pasir. Para pejabat Departemen Pertanian, Staf Ahli Menteri Pertanian RI (Dr. Syarifuddin Karama), Mantan Kepala Badan Litbang Pertanian (Dr. Faisal Kasryno) dan Kepala Badan Litbang (Dr. Achmad Suryana) juga seringkali berkunjung ke lokasi pengkajian untuk melihat keberhasilan pertanian di lahan pesisir ini.

Pada akhir tahun 2003, petani mendapatkan bantuan penguatan modal dari PT. Pupuk Sriwidjaja Perwakilan Yogyakarta sebesar Rp 300.000.000, berupa kredit dengan bunga sangat rendah. Kepercayaan PT PUSRI Perwakilan Yogyakarta kepada petani didasarkan atas keberhasilan panen bawang merah di tahun 2003,

yang teknologinya direkomendasi oleh BPTP Yogyakarta. Pada awal tahun 2005, petani bisa mengembalikan angsuran kredit lunaknya ke PT PUSRI. Pada pertengahan tahun 2005, dicairkan lagi Kredit PUKK (Penguatan Usaha Kecil dan Koperasi) kepada petani bawang merah lahan pasir sebesar Rp 700.000.000.

Kemajuan yang dicapai petani di lahan pasir konsisten, ditandai oleh panen bawang merah di lahan pasir yang dihadiri juga oleh Bupati Bantul pada 6 September 2004. Tampaknya pupuk organik sudah diterapkan oleh petani lahan pasir. Areal pengkajianpun sudah meluas lebih dari 4 hektar dan melibatkan 40 petani kooperator, yaitu petani yang berada di sekitar lokasi pengkajian tahun 2003. Produksi tinggi yang diperoleh petani lahan pasir saat panen bawang merah musim panen 2003 lalu, ditunjang oleh harga yang cukup tinggi, maka memberikan keuntungan yang cukup menggembirakan petani. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa beberapa petani kooperator telah mampu membeli sepeda motor baru bahkan ada yang mampu menyekolahkan anaknya di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Keberhasilan petani lahan pasir yang ditayangkan di TVRI, RCTI, SCTV, rupanya berpengaruh kuat terhadap petani lain diluar DIY. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok tani maupun petani yang datang dari Aceh, Papua, Sumatera, Kalimantan yang ingin menimba pengalaman dari petani lahan berpasir di pantai selatan DIY. Bahkan ada pula yang tertarik untuk membeli bibit bawang merah asli Yogyakarta. Kondisi ini secara tidak langsung ikut menggerakkan dan menghidupkan sendi-sendi perekonomian petani sehingga ada kesan bahwa pengkajian yang diselenggarakan oleh BPTP telah memberikan nilai tambah dari sumberdaya lahan pasir bagi petani kooperator.

Pada pertengahan tahun 2005, Puslitbang Bioteknologi LIPI Bogor bekerjasama dengan BPTP Yogyakarta dan Dinas Pertanian DIY melaksanakan kegiatan IPTEKDA (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Daerah), dan kajian teknologi pemanfaatan biofertilizer untuk tanaman melon dan semangka.



A



B



C



D



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

Karangsari Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta
Alamat Surat: Jl. Rajawali No. 28 Demangan Baru Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 884662, 566823, 514959; Fax. (0274) 562935
Web Site: www.yogya.litbang.deptan.go.id
E-mail: bptp-diy@litbang.deptan.go.id

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Seri : Budaya
Nomor : B.01/BPTP-YOG/2007
Oplag : 500 eksemplar
Sumber Dana : DIPA BPTP Yogyakarta 2007